

DAGUSIBU: Edukasi Pengelolaan Obat di Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo Situbondo

DAGUSIBU: Education on Medicine Management at the Salafiyah Syafi'iyah Islamic Boarding School, Sukorejo, Situbondo

Rahmawaty Hasan^{1*}, Laily Sifaiya²⁾

^{1,2*)}Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Ibrahimy, email: rahmahasan1234@gmail.com

ABSTRAK

Pengelolaan obat yang rasional dapat diupayakan melalui upaya mendapatkan, menggunakan, menyimpan serta membuang obat dengan baik dan benar. Pengelolaan obat yang tidak tepat serta rendahnya tingkat pengetahuan remaja dalam proses *self-medication* dapat menyebabkan kesalahan dan kegagalan pengobatan. Tujuan pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini ialah meningkatkan tingkat pengetahuan responden tentang pengelolaan obat melalui Edukasi DAGUSIBU. Adapun responden dalam kegiatan ini adalah 50 santriwati Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo, Situbondo. Hasil kegiatan menunjukkan terdapat peningkatan pengetahuan responden dengan kategori baik (82%) dan cukup (18%). Peningkatan pengetahuan santriwati menunjukkan keberhasilan edukasi DAGUSIBU guna pengelolaan obat yang baik dan benar.

Kata kunci: DAGUSIBU, Obat, Pengetahuan, Pondok Pesantren

ABSTRACT

Medicines can be managed rationally by ensuring that they are obtained, used, stored, and disposed of properly. Improper management of medicines, as well as adolescents' lack of information about the self-medication process, can lead to errors and treatment failures. The aim of implementing this community service is to increase respondents' awareness of medicine management through DAGUSIBU-education. The respondents in this community service were 50 female students at the Sukorejo Salafiyah Syafi'iyah Islamic Boarding School, Situbondo. The results showed that there was an increase in respondents' knowledge in the good (82%) and sufficient (18%) categories. The increase in female students' knowledge shows the success of DAGUSIBU's education for good and correct management of medicines.

Keywords: DAGUSIBU, Medicine, Knowledge, Islamic boarding school

PENDAHULUAN

Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 4 Tahun 2019 tentang Standar Teknis Pemenuhan Mutu Pelayanan Dasar menguraikan bahwa Kementerian Kesehatan memiliki visi dan misi yaitu masyarakat yang mandiri untuk hidup sehat, melalui perwujudan derajat kesehatan yang optimal bagi masyarakat. Upaya kesehatan masyarakat diwujudkan melalui pemeliharaan, peningkatan kesehatan (promotif), pencegahan penyakit (preventif), penyembuhan penyakit (kuratif) dan pemulihan kesehatan (rehabilitatif), yang dilaksanakan secara menyeluruh, terpadu dan berkesinambungan antara pemerintah dan masyarakat. Untuk mencapai tujuan tersebut, upaya kesehatan harus dilakukan secara integral oleh seluruh komponen, baik pemerintah, tenaga kesehatan maupun masyarakat. Oleh karena itu masyarakat harus berperan aktif dalam mengupayakan kesehatannya, mulai dari upaya promotive, preventif, kuratif serta rehabilitative [1].

Sampai saat ini di tengah masyarakat seringkali dijumpai berbagai masalah dalam upaya pemenuhan kesehatan, yaitu penggunaan obat. Rendahnya tingkat pengetahuan atau pemahaman tentang penggunaan obat tepat dan rasional, penggunaan obat bebas secara berlebihan, serta kurangnya pemahaman tentang cara menyimpan dan membuang obat dengan benar dapat menyebabkan kegagalan pengobatan. Masyarakat Indonesia sudah mulai terbiasa dengan penggunaan berbagai jenis obat-obatan dengan tujuan menyembuhkan penyakit, mengontrol, ataupun sebagai suplemen untuk menunjang aktivitas sehari-hari. Saat ini usia remaja sudah akrab dengan jenis penyakit dan pilihan pengobatannya sehingga usia remaja memiliki peran yang aktif dalam penggunaan obat dan melakukan pengobatan sendiri (swamedikasi). Keterbatasan pengetahuan remaja tentang obat menyebabkan kemungkinan terjadinya pengobatan yang tidak rasional dan tidak tepat jika tidak diimbangi dengan pemberian informasi yang benar [2], [3].

Analisis situasi di atas menunjukkan adanya faktor risiko kegagalan pengobatan karena penggunaan dan/atau pengelolaan obat yang tidak tepat. Hal tersebut dapat disebabkan karena kurangnya pengetahuan dan informasi yang disampaikan kepada masyarakat terkait penggunaan obat yang baik dan benar. Kesalahan dalam penggunaan obat dapat menyebabkan kerugian baik bagi masyarakat maupun bagi lingkungan. Oleh karena itu, masyarakat perlu diberikan edukasi tentang cara mendapatkan, menggunakan, menyimpan, dan membuang obat dengan benar. Salah satu upaya yang dapat menunjang terwujudnya peningkatan derajat kesehatan masyarakat yaitu menerapkan kegiatan edukasi melalui penyuluhan tentang DApatkan, GUnakan, SImpan, BUang (DAGUSIBU). DAGUSIBU merupakan program Gerakan Keluarga Sadar Obat (GKSO) yang diprakarsai oleh Ikatan Apoteker Indonesia (IAI) terhadap pengelolaan atau penggunaan obat yang baik, benar dan rasional [4], [5].

DAGUSIBU merupakan salah satu upaya untuk peningkatan kesehatan masyarakat melalui kegiatan pelayanan kesehatan oleh tenaga kefarmasian sesuai Peraturan Pemerintah Nomor 51 tentang Pekerjaan Kefarmasian. Pada Bab I Pasal 1 yang menyatakan bahwa pelayanan kefarmasian adalah suatu pelayanan langsung dan bertanggung jawab kepada pasien yang berkaitan dengan sediaan farmasi dengan maksud mencapai hasil yang pasti untuk meningkatkan mutu kehidupan masyarakat. Tenaga kefarmasian dapat memberikan pelayanan kesehatan kepada masyarakat melalui upaya pendekatan dengan peningkatan pemahaman dan kesadaran masyarakat tentang pentingnya penggunaan dan pengelolaan obat secara benar dengan mengedukasi perilaku masyarakat dalam memilih, mendapatkan, menggunakan, menyimpan dan membuang obat dengan baik dan benar [5].

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dengan topik “DAGUSIBU: Edukasi Pengelolaan Obat” ini akan dilaksanakan di Pondok Pesantren Salafiyah Syafi’iyah Sukorejo, Kecamatan Banyuputih, Kabupaten Situbondo, Jawa Timur. Kurangnya sarana prasarana kesehatan dan tenaga kesehatan di Pondok Pesantren menjadikan tingkat pengetahuan santri/santriwati masih rendah terkait penggunaan dan pengelolaan obat dengan benar. Dengan demikian, kegiatan penyuluhan ini sangat penting untuk meningkatkan pengetahuan bagi santri/santriwati sehingga dapat diteruskan kepada keluarga dan masyarakat sekitar. Berdasarkan uraian dalam analisis situasi tersebut, maka tujuan pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat ini adalah meningkatkan tingkat pengetahuan santri di Pondok Pesantren Salafiyah Syafi’iyah Sukorejo terhadap penggunaan dan pengelolaan obat dengan baik dan benar melalui upaya edukasi DAGUSIBU.

METODE PELAKSANAAN KEGIATAN

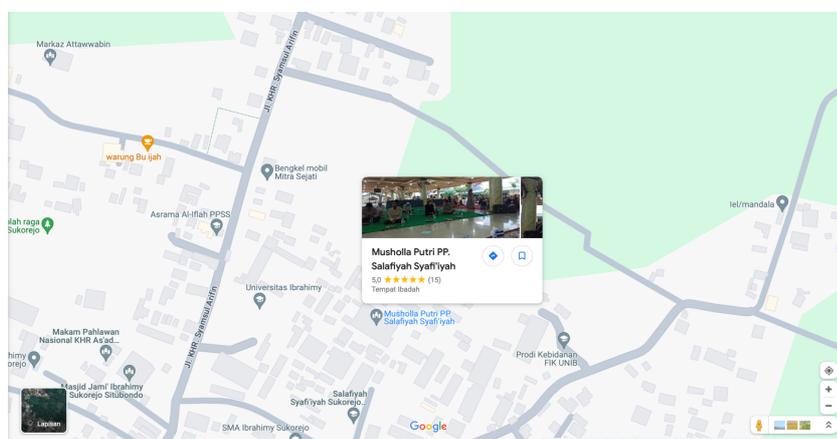
Pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan di Mushola Universitas Ibrahimy Pondok Pesantren Salafiyah Syafi’iyah Sukorejo, Kecamatan Banyuputih, Kabupaten Situbondo, Jawa Timur pada 5 Januari 2024 pukul 08.30 – 12.00 WIB. Tim pelaksana kegiatan pengabdian kepada masyarakat adalah dosen dan mahasiswi program studi S1 Farmasi, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Ibrahimy. Adapun responden atau sasaran kegiatan yang dimaksud adalah santriwati yang tergabung dalam Ikatan Santri Salafiyah Syafi’iyah Sukorejo. Pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat terdiri dari 3 uraian kegiatan; (a) pre-test, untuk mengukur tingkat pengetahuan responden terkait DAGUSIBU obat; (b) penyuluhan atau edukasi DAGUSIBU obat; (c) post-test, untuk menilai kembali tingkat pengetahuan responden setelah materi penyuluhan diberikan. Selama pelaksanaan kegiatan, responden didampingi oleh mahasiswi agar dapat memahami isian pertanyaan dalam lembar pertanyaan pre-test dan post-test sehingga dapat menjawab pertanyaan dengan baik dan benar.

Tabel 1. Uraian kegiatan pengabdian kepada masyarakat

No	Uraian Kegiatan	Durasi Pelaksanaan
1	Registrasi	15 menit
2	Pre-test	15 menit
3	Penyuluhan DAGUSIBU dan tanya jawab	60 menit
4	Post-test	10 menit

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengabdian kepada masyarakat dengan topik “Dapatkan GUnakan SImpang Buang” Obat ini dilaksanakan di mushola Universitas Ibrahimy, Pondok Pesantren Salafiyah Syafi’iyah Sukorejo, Kecamatan Banyuputih, Kabupaten Situbondo, Jawa Timur. Gambar 1 menunjukkan peta lokasi kegiatan yang dimaksud dengan tim pelaksana adalah dosen dan mahasiswa Program studi Farmasi Universitas Ibrahimy. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat diikuti oleh 50 remaja santriwati dengan tujuan pelaksanaan kegiatan ini guna meningkatkan tingkat pengetahuan santri di Pondok Pesantren Salafiyah Syafi’iyah Sukorejo terhadap penggunaan dan pengelolaan obat dengan baik dan benar melalui upaya edukasi DAGUSIBU.



Gambar 1. Lokasi pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat

Pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat berupa edukasi terkait pengelolaan obat, mulai dari cara mendapatkan, menggunakan, menyimpan sampai membuang. Gambar 2 menunjukkan media yang digunakan dalam kegiatan ini, yaitu leaflet yang memuat informasi DAGUSIBU. Pada media cetak yang digunakan memuat informasi tentang penggolongan obat, yaitu obat bebas, obat bebas terbatas, dan obat keras. Responden diedukasi terkait cara mendapatkan obat yang benar yaitu melalui toko obat berijin untuk obat bebas dan obat bebas terbatas, apotek untuk

semua jenis obat, serta obat keras harus menggunakan resep dokter. Topik selanjutnya adalah cara penggunaan obat secara umum seperti obat yang harus ditelan utuh, dikunyah, dihisap, ataupun dioleskan, serta obat khusus seperti tetes mata, tetes telinga, tetes hidung, obat vagina dan suppositoria. Pemberian materi ini bertujuan untuk memberikan pemahaman kepada responden tentang pentingnya mendapatkan dan menggunakan obat dengan benar, sehingga dapat mengurangi efek yang tidak diinginkan dan mengupayakan keberhasilan pengobatan [4].



Gambar 2. Leaflet pengabdian kepada masyarakat: DAGUSIBU: Edukasi Pengelolaan Obat

Edukasi berikutnya adalah cara menyimpan obat dan membuang obat dengan benar. Pada leaflet memuat informasi tentang cara menyimpan obat di tempat yang sejuk, kering dan terhindar dari sinar matahari langsung, penyimpanan obat juga harus mengikuti dengan informasi yang ada pada kemasan, serta dijauhkan dari jangkauan anak-anak. Obat tertentu juga hanya dapat disimpan dengan batas waktu tertentu setelah kemasan dibuka, seperti obat tetes mata yang hanya dapat disimpan selama 30 hari setelah kemasan dibuka. Adapun informasi terkait cara membuang dengan mengidentifikasi ciri-ciri obat yang rusak atau kadaluarsa, serta cara membuang obat dengan dikeluarkan dari kemasan primer dan label dari wadah dihilangkan. Obat dengan sediaan tablet dan kapsul harus dihancurkan terlebih dahulu kemudian dicampurkan dengan tanah dan dimasukkan ke dalam plastic dan dibuang ke tempat sampah. Obat dengan sediaan likuid atau cair harus diencerkan terlebih dahulu sebelum dibuang dan dialiri air untuk mengurangi limbah lingkungan [4].

**Tabel 2. Evaluasi tingkat pengetahuan responden
“DAGUSIBU: Edukasi Pengelolaan Obat”**

Tingkat Pengetahuan	Pre-test		Post-test	
	Frekuensi (n)	Persentase (%)	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Kurang	26	52	0	0
Cukup	17	34	9	18
Baik	7	14	41	82
Jumlah	50	100	50	100

Berdasarkan hasil pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat melalui penyuluhan DAGUSIBU terkait pengelolaan obat dengan baik dan benar terhadap 50 santriwati Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo, terdapat peningkatan pengetahuan responden melalui evaluasi pre-test dan post-test. Tabel 2 menunjukkan tingkat pengetahuan responden terkait pengelolaan obat yang dilakukan sebelum edukasi diberikan (pre-test) dan sesudah edukasi diberikan (post-test). Hasil penyuluhan atau edukasi menunjukkan terdapat peningkatan pengetahuan responden dengan kategori baik (82%) dan cukup (18%). Peningkatan pengetahuan santriwati menunjukkan keberhasilan edukasi DAGUSIBU guna pengelolaan obat yang baik dan benar. Responden dapat memahami cara pengelolaan obat dengan baik dan benar, mulai dari cara mendapatkan, cara menggunakan, cara menyimpan, serta membuang obat berdasarkan informasi yang diberikan.



Gambar 3. Penyuluhan DAGUSIBU: Edukasi Pengelolaan Obat

Obat merupakan zat yang digunakan untuk pencegahan dan penyembuhan penyakit serta pemulihan dan peningkatan kesehatan bagi penggunanya. Obat memiliki manfaat, namun juga mempunyai efek samping yang merugikan. Oleh karena itu sebelum menggunakan obat, harus diketahui sifat dan cara pemakaian obat agar penggunaannya tepat dan aman. Dengan informasi yang tepat, masyarakat dapat memperoleh manfaat obat secara maksimal dan meminimalkan efek samping yang ditimbulkan dari penggunaan obat [6]. Berdasarkan hal tersebut maka edukasi ini dirasa penting untuk dilakukan secara rutin dan diberikan kepada berbagai kalangan, utamanya remaja dengan rasa keingintahuan yang tinggi dan memulai pengobatan sendiri. Peran apoteker atau tenaga kefarmasian di daerah dengan keterbatasan tenaga kesehatan sangat penting untuk melakukan edukasi kepada masyarakat guna meningkatkan pengetahuan dan pemahaman remaja akan penggunaan obat untuk menghadapi masalah kesehatan sehari-hari, serta menunjang terwujudnya peningkatan derajat kesehatan. Gambar 3 menunjukkan edukasi DAGUSIBU dengan metode ceramah dan pembagian leaflet. Berdasarkan hasil edukasi kepada responden secara teoritis melalui metode ceramah, pengetahuan berkenaan dengan perilaku tertentu yang diatur secara prosedur, yaitu terkait apa yang dilarang atau apa yang dibolehkan atau bahkan diharuskan agar terdapat peningkatan kualitas [7].

KESIMPULAN

DAGUSIBU: Edukasi pengelolaan obat di Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo, Situbondo adalah edukasi yang dilakukan terhadap 50 santriwati melalui pemahaman terkait cara mendapatkan, cara menggunakan, cara menyimpan, dan cara membuang obat dengan baik dan benar. Hasil kegiatan menunjukkan terdapat peningkatan pengetahuan responden dengan kategori baik (82%) dan cukup (18%). Peningkatan pengetahuan santriwati menunjukkan keberhasilan edukasi DAGUSIBU guna pengelolaan obat dengan baik dan benar.

UCAPAN TERIMAKASIH

Ucapan terimakasih disampaikan kepada LPPM Universitas Ibrahimy dan mitra yang terlibat dalam pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat, yaitu santriwati Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo. Terima kasih juga kepada tim pelaksana yaitu Prodi S1 Farmasi Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Ibrahimy yang telah membantu dalam pelaksanaan program pengabdian kepada masyarakat.

REFERENSI

- [1] Kementerian Kesehatan. 2019. Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 4 Tahun 2019 tentang Standar Teknis Pemenuhan Mutu Pelayanan Dasar Pada Standar Pelayanan Minimal Bidang Kesehatan. Jakarta, Indonesia.
- [2] Djuria, R.F. 2018. Peningkatan Pengetahuan Tentang Dagusibu Terhadap Kader Gerakan Keluarga Sadar Obat (GKSO) Desa Tanjung Gunung Bangka Tengah. *Jurnal Kesehatan POLTEKKES Pangkal Pinang*. 6(1). 33-38.
- [3] Syofyan, S., Ghiffari, H. D., & Zaini, E. 2017. Persepsi, Pengetahuan, dan Sikap tentang Obat pada Siswa Sekolah Menengah Atas (SMA) di Kota Pariaman, Sumatera Barat. *Jurnal Sains Farmasi & Klinis*. 4(1). 83.
- [4] Hajrin, W., Hamdin, C. D., Wirasisya, D. G., Erwinayanti, G. A., & Hasina, R. 2020. Edukasi Pengelolaan Obat Melalui DAGUSIBU untuk Mencapai Keluarga Sadar Obat. *INDRA: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*. 1(1). 5–7.
- [5] Ikatan Apoteker Indonesia. 2014. Pedoman Pelaksanaan Gerakan Keluarga Sadar Obat PP IAI 2014. Jakarta, Indonesia.
- [6] Badan POM. 2015. Peduli Obat dan Pangan Aman. Gerakan Nasional Peduli Obat Dan Pangan Aman, 7–8, 20.
- [7] Azwar, S. 2013. Sikap Manusia: Teori dan Pengukurannya. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.